

ANALISIS POSKOLONIAL PADA NOVEL *TAK ADA ESOK* KARYA MOCHTAR LUBIS

Lupi Saepul Nudin¹⁾, Sasongko S. Putro²⁾, Dedi Yusrar³⁾
^{1,2,3}Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

*Surel Korespondensi: sasongkosuharto17@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 19 April 2021, direvisi 27 Mei 2021, diputuskan 24 Juni 2021

Abstract

This research is a postcolonial study describing the resistance that occurred in the novel *No Tomorrow* by Mochtar Lubis. In this study using descriptive and deconstructive analysis methods. In order to be easy in conducting postcolonial study research, an intrinsic elemental approach is also used. The focus on this study is related to radical and passive resistance and mimicry that occurs in the novel *No Tomorrow*, to describe and describe the resistance and mimicry, first examined the orientalist behavior contained in the novel *No Tomorrow*. The results of this study showed: (1) the behavior of orientalism contained in the novel *Tak Ada Esok* is a domination carried out by the Dutch in order to exploit the Indonesian state, and orientalism behavior is also carried out by Johan along with guerrillas. (2) The resistance that occurs in the novel *Tak Ada Esok* is the fight of johan and hassan with Sudiarto with gerilyaw troops ... This study is a postcolonial study describing the resistance that occurred in the novel *No Tomorrow* by Mochtar Lubis. In this study using descriptive and deconstructive analysis methods. In order to be easy in conducting postcolonial study research, an intrinsic elemental approach is also used. The focus on this study is related to radical and passive resistance and mimicry that occurs in the novel *No Tomorrow*, to describe and describe the resistance and mimicry, first examined the orientalist behavior contained in the novel *No Tomorrow*. The results of this study showed: (1) the behavior of orientalism contained in the novel *Tak Ada Esok* is a domination carried out by the Dutch in order to exploit the Indonesian state, and orientalism behavior is also carried out by Johan along with guerrillas. (2) The resistance that occurs in the novel *Tak Ada Esok* is the fight of johan and hassan with Sudiarto with gerilyaw troops who performed mimicry to undermine the power of Japan and the Netherlands, it was in the postlonial study called radical resistance and mimicry conducted by the figures Johan and Hassan together sudiarto, is a mimicry to survive in order to undermine dutch power, with guerrilla forces, Johan did resistance directly or physical contact, it was in the postlonial study called radical resistance. who performed mimicry to undermine the power of Japan and the Netherlands, it was in the postlonial study called radical resistance and mimicry conducted by the figures Johan and Hassan together sudiarto, is a mimicry to survive in order to undermine dutch power, with guerrilla forces, Johan did resistance directly or physical contact, it was in the postlonial study called radical resistance.

Keywords: *Orientalism, Postcolonial, Resistance*

Abstrak

Kajian ini adalah sebuah kajian poskolonial yang mendeskripsikan resistenis yang terjadi dalam novel *Tak Ada Esok* karya Mochtar Lubis. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan dekonstruksi. Agar mudah dalam melakukan penelitian kajian poskolonial, digunakan juga pendekatan unsur intrinsik. Fokus pada penelitian ini terkait dengan perlawanan radikal maupun pasif dan mimikri yang terjadi pada novel *Tak Ada Esok*, untuk menggambarkan dan mendeskripsikan perlawanan dan mimikri tersebut, terlebih dahulu dikaji perilaku orientalis yang terdapat dalam novel *Tak Ada Esok*. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) perilaku orientalisme yang terdapat di dalam novel *Tak Ada Esok* merupakan dominasi yang dilakukan oleh Belanda agar dapat mengeksploitasi negara Indonesia, serta perilaku orientalisme juga dilakukan oleh Johan bersama pasukan gerilyawan. (2) Resistensi yang terjadi dalam novel *Tak Ada Esok* adalah perlawan tokoh Johan dan Hassan bersama Sudiarto dengan pasukan gerilyawan yang melakukan mimikri untuk meruntuhkan kekuasaan Jepang dan Belanda, hal itu di dalam kajian poskolonial disebut resistensi radikal dan mimikri yang dilakukan oleh tokoh Johan dan Hassan bersama Sudiarto, merupakan mimikri untuk bertahan hidup agar dapat meruntuhkan kekuasaan Belanda, dengan pasukan gerilyawan, Johan melakukan perlawanan secara langsung atau kontak fisik, hal itu di dalam kajian poskolonial disebut resistensi radikal.

Kata kunci: Orientalisme, Poskolonial, Resistensi.

PENDAHULUAN

I Nyoman Yasa, menjelaskan karya sastra memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seorang pengarang dalam bentuk puisi, prosa, maupun drama. Hal tersebut dapat berupa kritik sosial, politik, budaya dan pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif pengarang untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan (Yasa, 2014:41). Dalam hal itu, banyak sekali sastrawan Indonesia yang berupaya mempresentasikan realitas kehidupan seorang pengarang dan peristiwa yang terjadi pada saat penjajahan.

Sastra Indonesia semakin berkembang, tema-tema yang hadir kian beragam dan mengikuti perkembangan zaman. Beragamnya tema tersebut karena mengacu pada esensi sastra itu sendiri yang merupakan bagian dari seni tiruan alam atau kehidupan manusia sebenarnya. Plato menyatakan bahwa pada hakikatnya segala bentuk seni merupakan tiruan alam yang nilainya jauh di bawah kenyataan. Adapun Aristoteles mengatakan bahwa tiruan itu justru yang membedakannya dari segala sesuatu yang nyata dan umum, karena seni merupakan aktivitas manusia (Wellek dan Warren, 1990: 25).

Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realitas kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Keberadaan karya sastra, selalu harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan. Sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai prosuk masyarakat. Pengarang, sebagai pencipta karya sastra adalah bagian dari masyarakat. Dalam menciptakan karya sastra, tentu dia juga tidak dapat terlepas dari masyarakat tempatnya hidup, sehingga apa yang digambarkan dalam karya sastra pun sering kali merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat. Demikian juga, pembaca yang menikmati karya sastra. Pembaca pun merupakan anggota masyarakat, dengan sejumlah aspek dan latar belakang sosial budaya, politik, dan psikologi yang ikut berpengaruh dalam memilih bacaan maupun memaknai karya yang dibacanya (Wiyatmi, 2013: 10-11).

KAJIAN TEORI

Menurut Ratna Karya sastra tidak hanya menggambarkan budaya masyarakat, namun juga menciptakan budaya melalui pengalaman pengarang. Hegemoni budaya Barat mampu mengatur bahkan menciptakan dunia Timur secara politis, sosiologis, militeristik, ideologis, saintifik dan imajinatif selama abad pasca Renaissance, yang menjadi salah satu abstraksi tiga budaya, yang salah satunya disampaikan melalui karya sastra. Teks-teks Orientalis yang muncul, penuh dengan bias kultural, karena beranggapan budaya Timur yang selalu terbelakang, kuno dan primitif. Dengan demikian, teori poskolonial merupakan akumulasi teori dan kritik yang digunakan untuk menilai kembali aspek-aspek kebudayaan sejarah, politik, ekonomi, sastra bahkan arsip pemerintah, sekaligus hubungan dengan warisan kebudayaan yang ditinggalkan. Hubungan ini yang menggambarkan bahwa teori postkolonial adalah teori untuk mendekonstruksi narasi kolonial (Dalam Ratnafuri, 2014: 3).

Munculnya novel sejarah, khususnya sejarah kolonial, dilatarbelakangi berbagai hal. Pertama, sejarah kolonial yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, novel sejarah kolonial yang merupakan dari refleksi realitas, seharusnya memang ada. Kolonial dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* berarti berkenaan dengan sifat-sifat penjajahan (Yasyin, 1997: 295).

Menyangkut unsur poskolonial dalam novel yang hendak diteliti oleh penulis, latar belakang yang membentuk dikotomi sentimen Timur Barat di Indonesia dimasa Peremesta adalah masyarakat terjajah. Masyarakat terjajah adalah masyarakat baik secara jasmani dan rohani maupun kewilayahan/ geografis terjajah. Akibat keterjajahannya itu mereka menjadi tidak bebas dan kehilangan identitas. Sementara itu kaum penjajah adalah individu atau kelompok atau negara yang melakukan tindak menguasai dan mengeksploitasi masyarakat terjajah untuk mengeruk keuntungan, baik secara politis, budaya, ideologi, religi, maupun ekonomi (Yasa 2014: 17).

Karya sastra setelah masa kolonial mencerminkan dua jenis kolonialisme. Yakni kolonialisme lama dan modern. Kolonialisme lama berupa gambaran bentuk penjajahan yang berlangsung di masa penjajahan itu sendiri. Dalam karya Mochtar Lubis yang berjudul "*Tak Ada Esok*" termasuk kolonialisme lama. Melalui penelitian ini, novel *Tak Ada Esok* dikaji dengan teori Postkolonial. Teori postkolonial yang dipelopori oleh Edward Said ini dapat didefinisikan sebagai sebuah teori yang mengkaji tentang kehidupan *subaltern* (kaum terjajah) setelah masa penjajahan. Kajian postkolonial merespon kebutuhan ini dengan mempostulatkan dirinya sebagai

suatu upaya teoritis untuk disebut 'postkolonialisme' dan kondisi yang dirujuknya lebih tepat disebut dengan gagasan 'poskolonialitas.' Dan, apa pun kontroversi yang terjadi diseperti teori itu, nilainya harus dilihat dalam kemampuannya untuk mengonseptualkan kondisi kompleks yang menyertai akibat buruk penduduk kolonial (Gandhi 2014, hlm. 5).

Menurut Said (dalam Yasa, 2013: 28-29) mengatakan bahwa konsep dasar pemikiran poskolonial dengan menggugat wacana timur sebagai suatu produksi ilmu pengetahuan yang mempunyai landasan ideologis dan kepentingan-kepentingan kolonial. Wacana tersebut dengan dukungan tradisi, kekuasaan dan modus penyebaran pengetahuan telah menciptakan mitos dan stereotip tentang timur yang dikontaskan dengan barat.

Poskolonial secara etimologis (Ratna, 2006: 205), berasal dari kata 'post' dan 'kolonial', post yang berarti setelah atau sesudah, sedangkan kata kolonial itu sendiri berasal dari akar kata *colonia* (bahasa Romawi) yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Jadi, secara etimologis kolonial tidak mengandung arti penjajahan, penguasaan, pendudukan dan konotasi eksploitasi lainnya. Konotasi negatif kolonial timbul sesudah atau setelah terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi yang dikuasai, dengan penduduk pendatang sebagai penguasa.

Ashcroft, Griffiths dan Tiffin juga menambahkan bahwa menggunakan istilah poskolonial untuk mencakup seluruh kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial dari awal sejarah kolonisasi hingga kurun waktu sekarang. Ini disebabkan karena adanya kontinuitas "penjajah" yang terus berlangsung semenjak dimulainya agresi imperial bangsa Eropa hingga sekarang ini. Jadi istilah poskolonial merupakan istilah paling tepat untuk menyebut kritik-kritik lintas budaya yang muncul akhir-akhir ini serta wacana yang dibentuknya. (Ashcroft dkk, 2003: xxii).

Poskolonial itu mengacu kepada kelompok-kelompok spesifik rakyat (atau individu di dalamnya, subaltern Gayatri C. Spivak-Larasati yang ditindas atau membangkan) bukannya suatu lokasi atau tata sosial, yang mungkin termasuk orang-orang seperti itu tetapi tidak terbatas hanya mereka saja. Poskolonial menjadi dianggap sebagai kondisi yang tidak jelas dari rakyat di suatu tempat dan di mana-mana dan spesifitas-spesifitas lokasi tidak diperhatikan. Ketergantungan teori kritik literer dan kultural pada pascastrukturalisme itu sebagian diakibatkan oleh pergeseran ini. Dalam istilah ini, dan ini masalah bukanlah dengan "pasca" melainkan "kolonial". (Loomba, 2003: 2).

Berbagai macam revolusi berlangsung cepat di Eropa, hal ini berpengaruh terhadap perkembangan seni dan budaya, termasuk karya sastra yang mengangkat tema postkolonial. Pada bagian lain, Ashcroft dan Griffiths (1989: 173) menyatakan bahwa "A way of reading and rereading texts of both metropolitan and colonial cultures to draw deliberate attention to the profound and inescapable effects of colonization on literary production; [...]". Jadi, membaca postkolonial merupakan sebuah cara untuk membaca dan membaca ulang karya sastra, melalui gejala-gejala kultural yang berimbas pada hasil karya sastra. Gejala-gejala kultural tersebut terkandung dalam berbagai teks studi mengenai dunia Timur, yang ditulis oleh para orientalis (dari kata orient yang berarti Timur).

Edward Said (Prestegard, 2011: 12-13) menjelaskan perbedaan antara imperialisme dan kolonialisme, 'Imperialisme' berarti pengelompokan praktik, teori, dan sikap dominasi dari pusat untuk melakukan kontrol di wilayah yang jauh; sedangkan 'Kolonialisme' selalu merupakan buah konsekuensi dari imperialisme, menanamkan pemukiman di wilayah yang jauh. Kedua pengertian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa kolonisasi (atau penaklukan koloni) merupakan sebuah manifestasi, sebuah ideologi yang menganjurkan dan membenarkan bentuk apropriasi dan dominasi politik, militer, ekonomi, dan budaya. Bentuk-bentuk apropriasi dan dominasi tersebut dapat diteliti melalui bentuk-bentuk postkolonial, yang berupa apropriasi; penyesuaian pandangan individu dari semua perbedaan, yang pada awalnya asing, hegemoni; keunggulan suatu negara terhadap negara lain, dan mimikri; berkaitan dengan peniruan.

Teori postkolonial menurut Ratna (2006: 206) adalah teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan sebagainya, yang terjadi di bekas koloni Eropa modern. Pada umumnya gejala kultural tersebut terkandung dalam berbagai teks studi mengenai dunia Timur, yang ditulis oleh para Orientalis, yang disebut sebagai teks Oriental. Meskipun demikian, sebagai akibat dominasi intelektual Barat, banyak karya-karya yang melukiskan ketidakseimbangan hubungan antara masyarakat Barat dan Timur yang ditulis oleh intelektual pribumi yang telah terkonstruksi oleh pemikiran Barat. Menurut pandangan di atas bahwa pengarang karya sastra pribumi banyak terpengaruhi oleh pemikiran barat sehingga menghasilkan teks yang orientalis.

Pengarang Indonesia banyak sekali yang mempunyai karya sastra yang mengandung unsur tentang pascakolonial seperti pada novel *Surapati dan Robert Anak Surapati* (2002) karya Abdoel Moeis, novel ini menceritakan kaum budak dan kaum majikan yang memperlihatkan

relasi-relasi dominasi antara belanda (majikan) dengan pribumi (budak). Dalam novel ini budak didominasi sekaligus dieksploitasi oleh majikannya. Pendominasian dan pengeksploitasian budak digambarkan dari awal hingga akhir novel tersebut. Menurut Edward Said bahwa ada relasi antar barat dan dengan timur, relasi yang dimaksud adalah relasi-relasi dominasi antara Barat sebagai penjajah dan Timur sebagai pihak terjajah. Relasi antara Barat dan Timur adalah relasi kekuatan-kekuatan, dominasi, relasi berbagai derajat hegemoni yang kompleks (dalam Yasa, 2014: 49).

Salah satu novel yang hendak diteliti penulis yang mengandung wacana poskolonial yaitu berjudul *Tak Ada Esok* karya Mochtar Lubis. Dimana novel ini menceritakan tentang perjuangan seorang tokoh Johan ketika masa penjajahan Jepang, masa kemerdekaan, dan setelah kemerdekaan. Berawal dari penggambaran latar (*setting*) yang sangat piawau dilakukan oleh pengarang. Johan semasa hidupnya merasa terkunci oleh kaum penjajah. Kegelisahannya mulai terasa ketika pikirannya dipenuhi pertanyaan-pertanyaan yang memberatkan begitu pula dengan beberapa temannya yang merasakan hal yang sama.

Akhirnya mereka bergabung dengan tentara yang dilatih oleh Jepang dan ketika Johan bersama teman-temannya telah mendapatkan ilmu perang mereka segera membentuk kaum gerilyawan untuk mengakhiri masa penjajahan itu dan melawan penjajah agar bangsanya bisa merdeka. Kaum gerilyawan segera pergi ke hutan untuk mengepung penjajah dan melakukan peperangan. Setelah tau musuh tidak jadi lewat di daerah yang mereka tunggu, mereka beristihat membentuk sebuah perkumpulan, dimana seorang-seorang saling bercerita tentang pengalaman masing-masing. Johan yang kala itu menceritakan pengalamannya bertemu dengan seorang gadis. Pengalaman itu baginya sangat berarti. Lalu ketika Belanda mulai menyerang Johan hendak dikirimkan ke Semarang untuk bergabung bersama pasukan yang dipimpin oleh Kapten Sudiarto dan melakukan perang di sebuah bukit. Namun tempat persembunyian yang diberi nama Gua Usang itu telah di hancurkan oleh Belanda, begitu banyak temannya yang gugur dalam pertempuran di bukit.

Dalam penelitian ini, penulis akan mencari suatu ide atau gagasan pengarang yang ingin disampaikan dalam menyajikan permasalahan-permasalahan kehidupan yang ada dalam novel *Tak Ada Esok* karya Mochtar Lubis. Novel *Tak Ada Esok* ini dijadikan objek kajian karena novel tersebut belum pernah ada yang meneliti sebelumnya, maka dari itu penulis ingin membahas novel tersebut dengan melihat wacana poskolonial menggunakan teori poskolonial dengan pendekatan unsur intrinsik. Karena dalam novel tersebut terdapat unsur-unsur orientalis dan resistensi. Unsur mimikri dalam novel tersebut salah satunya terlihat pada pola masyarakat yang sangat mendukung kedatangan tentara nipon, mereka mengagumi kehadirannya. Sedangkan *subaltern* di antaranya tergambar melalui penindasan yang dilakukan oleh tentara nipon dan Belanda terhadap masyarakat luas yang tidak menuruti kemauan penjajah. Namun, bentuk penindasan tersebut tidak terlihat jelas, sedangkan bentuk resistensi terlihat dari seorang pemuda gerilyawan yang menyadarkan masyarakat dan melakukan perlawanan agar dapat meruntuhkan wacana kolonial. Resistensi yang terdapat dalam novel *Tak Ada Esok* termasuk ke dalam resistensi radikal, bentuk perlawanan kaum terjajah melalui strategi peperangan dan bertahan.

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan mendeskripsikan secara berurutan mengenai : pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta validitas dan reliabilitas.

Pada penelitian ini digunakan dua pendekatan, yaitu secara teoretis dan secara metodologis. Secara teoretis menggunakan pendekatan analisis wacana, yaitu pendekatan yang mengkaji wacana baik secara internal maupun eksternal dengan tujuan untuk mengungkapkan kaidah bahasa yang mengkontruksi wacana, memproduksi wacana, pemahaman wacana, dan pelambangan suatu hal dalam wacana.

Secara metodologis, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa data deskriptif. Penelitian ini mencoba mendalami, menelaah, dan menginterpretasi data deskriptif yang diperoleh. Sumber data analisis diperoleh dari data tertulis di dalam roman tersebut, berupa tuturan tokoh dan paparan narator yang menunjukkan hegemoni dan mimikri dalam konteks postkolonial, yang selanjutnya dianalisis melalui analisis wacana.

Subjek penelitian ini adalah novel *Tak Ada Esok* karya Mochtar Lubis yang berupa kata, frasa, kalimat yang ada dalam novel. Setelah dilakukan pembacaan berulang-ulang. Selanjutnya dilakukan pembagian data pada bagian isi novel. Dalam roman tersebut terdapat 5 bagian cerita yaitu : sampul (*cover*), prakata, halaman persembahan (*dedication*), isi, dan penutup (*conclusion*). Pembagian data tersebut dilakukan agar mempermudah pengelompokan dalam mendeskripsikan hegemoni dan mimikri dalam konteks postkolonial dengan teks yang terkait.

Objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk postkolonial yang terdapat dalam seluruh bagian cerita novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan hal-hal yang mengandung unsur postkolonial sesuai dengan hasil kajian dan pembahasan novel *Tidak Ada Esok* karya Mochtar Lubis. Hasil kajian pada bab ini disesuaikan dengan pembatasan masalah, tujuan penelitian, serta sesuai dengan tinjauan pustaka yang telah digunakan. Berdasarkan ulasan latar belakang serta landasan teori, penelitian ini akan mengkaji novel *Tak Ada Esok* karya Mochtar Lubis dalam melakukan perlawanan dan penindasan terhadap kaum minoritas. Penulis akan mendeskripsikan wacana koloni serta bentuk orientalis dan bentuk resistensi.

Bentuk Orientalis dalam novel *Tak Ada Esok* karya Mochtar Lubis

Dalam hal ini untuk mengetahui bentuk orientalis yang terjadi pada relasi barat dan timur agar mudah di mengerti, penulis akan menggunakan pendekatan unsur intrinsik. Penokohan dan alur serta latar sosial yang terdapat dalam novel yang berjudul *Tak Ada Esok* karya Mochtar Lubis. Peristiwa dalam novel tersebut terjadi pada abad ke-20 ketika negara Indonesia telah merdeka akan tetapi penjajahan masih berlanjut, dominasi semakin kuat kepada kaum terjajah. Dapat disimpulkan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sinopsis bahwa novel *Tak Ada Esok* mengisahkan perjuangan kaum gerilyawan kita melawan pasukan jepang dan Belanda setelah Jepang menyerah atas kealahannya dalam perang sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan yang lalu. bukan hanya perjuangan fisik saja yang digambarkan oleh pengarang tetapi perjuangan moral yang dilukiskan secara jujur dan luhur.

Latar sosial dalam novel *Tak Ada Esok* karya Mochtar Lubis penulis akan menjelaskan menurut periode waktu. Dengan demikian pembaca dapat memahami lebih jelas bahwa zaman dan perilaku sosial sangat berhubungan, hal itu bisa dilihat pada penjelasan berikutnya. Meskipun berpengaruh mutlak karena ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku sosial manusia. Dan perilaku tersebut dapat dilihat melalui peristiwa dan penokohan. Selain itu perubahan zaman akan membawa perubahan pemikiran yang akhirnya berdampak kepada perilaku sosial.

Dalam novel *Tak Ada Esok*, pengarang selalu menggunakan alur sorot balik atau *flashback*. Dalam keseluruhan cerita maupun pada setiap babnya. Novel *Tak Ada Esok* selalu kembali menggunakan alur sorot balik atau *flashback*. Diawali oleh seorang tokoh Johan yang menjadi kaum gerilyawan pada masa sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan. Ia dikisahkan sebagai salah satu seseorang tentara yang mempunyai tanggungjawab lebih terhadap tugasnya, semasa hidup Johan telah merasakan pahit yang selama ini dirasakannya.

Pada alur pertama dalam novel ini diawali dengan seorang tokoh Johan bersama kaum gerilyawan yang sedang menunggu pasukan yang hendak datang konvoi. Akan tetapi, musuh yang di tunggu-tunggu oleh kaum gerilyawan itu tidak kunjung datang. Peristiwa tersebut bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Dia merasa aman di bawah selimut tanah. Dalam pelukan bumi. Bagi anak yang ingin kembali ke dalam pelukan kandungan ibunya. Dan baginya darah yang mewarnai tanah dari luka-luka mempunyai arti simbolis. Darah ibu yang melahirkan anak. Dan dia ingin sewaktu untuk mengarang cerita tentang itu. Dia masih belum tahu apakah bumi itu yang menjadi ibu, atau perjuangan kemerdekaan. Dia belum tahu dari mana hendak memulai ceritanya itu. Dari mulai proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, atau dari mulai Jepang? atau barangkali lebih baik dari masa penjajahan Belanda? Supaya lengkap ceritanya? Dan jika dimulai dari masa penjajahan Belanda, dari mana hendak dimulainya?.” (Hal 10)

Pada kutipan diatas terdapat latar waktu yang menunjukkan peristiwa yang terjadi pada masa sebelum kemerdekaan ketika Belanda hendak menguasai negara Indonesia, semua kekuasaan di pegang olehnya, tidak ada pribumi yang berani untuk melawannya. Pengarang berusaha menceritakan sejarah Indonesia pada saat di jajah oleh negara Belanda. Hal ini sesuai dengan apa yang telah di jelaskan oleh Wiyatmi pada bab sebelumnya bahwa pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realitas kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Keberadaan karya sastra, selalu harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan. Sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai produk masyarakat. Pengarang, sebagai pencipta karya sastra adalah bagian dari masyarakat. Dalam menciptakan karya sastra, tentu dia juga tidak dapat terlepas dari masyarakat tempatnya hidup, sehingga apa yang digambarkan dalam karya

sastra pun sering kali merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat. Demikian juga, pembaca yang menikmati karya sastra. Pembaca pun merupakan anggota masyarakat, dengan sejumlah aspek dan latar belakang sosial budaya, politik, dan psikologi yang ikut berpengaruh dalam memilih bacaan maupun memaknai karya yang dibacanya (Wiyatmi, 2013: 10-11).

Selain itu, Burhan Nurgiyantoro menjelaskan bahwa cerita dan plot merupakan dua unsur fiksi yang amat erat berkaitan, sehingga keduanya tidak mungkin dipisahkan. Bahkan lebih dari itu, objek pembicaraan cerita dan plot boleh dikatakan sama, yaitu peristiwa. Sedangkan perbedaan antara cerita dan plot ialah bahwa cerita sekedar mendeskripsikan peristiwa, dan plot lebih menekankan permasalahan kausalitas, kelogisan hubungan antar peristiwa yang dikisahkan. (Nurgiyantoro, 2012: 93-94). Kalimat tersebut menunjukkan latar waktu dan peristiwa yang terjadi. Maka penyajian cerita berikutnya dengan peristiwa akan ditemui melalui alur pertama.

Tokoh Johan dalam novel *Tak Ada Esok* digambarkan dengan sosok yang memiliki hubungan dengan para kaum penjajah. Pada masa penjajahan Belanda sebelum merdeka ia pernah bekerja di salah satu perusahaan maskapai. Hal ini membuktikan bahwa relasi timur dan barat sudah terlihat pada tokoh Johan, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“tetapi kalau tuan beri saya kesempatan tentu saya akan bekerja sebaik-baiknya.”

“Hm”, katanya, dan Belanda itu mengetuk-ngetuk meja tulisnya dengan sebatang potlot biru besarnya.

“baiklah,” katanya kemudian “Gaji permulaan empat lima puluh rupiah. Kapan engkau bisa mulai? Besok?”

“Sekarang pun bisa, tuan,” jawabnya dengan girang. (Hal 19)

Kalimat diatas terlihat jelas bahwa adanya hubungan pribumi dengan penjajah. Tokoh Johan yang berada di bawah perintah kekuasaan sang majikan yaitu Belanda, hal tersebut mencerminkan pandangan menurut Edward Said yaitu hubungan antara Timur dan Barat adalah hubungan kekuatan, dominasi, hubungan berbagai derajat hegemoni yang kompleks. (Yasa, 2014:30). Selain itu perbedaan antara pribumi dan penjajah terlihat jelas pada kutipan di bawah ini.

Perbedaan bangsa yang besar. Pegawai bangsa Asia dan pegawai bangsa Eropa. Tempat makan yang terpisah. Tempat kakus yang terpisah. Gaji yang berbeda. Perlakuan yang berbeda. Dia orang Indonesia, dari AMS, mendapat empat puluh lima rupiah. Seorang anak Belanda dari HBS, mendapat seratus dua puluh lima rupiah. (hal 20)

Demikian kutipan diatas yang digambarkan oleh pengarang bahwa adanya perbedaan kaum minoritas yang terdominasi oleh Barat. Ini menjadi salah bentuk orientalisme, bahwa orang yang mempunyai kekuasaan lebih berhak untuk semuanya dan tidak berhak untuk ditolak kemauannya itu. Karena lebih superior dan lebih kuat. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Leela Gandhi, bahwa orientalisme memuat suatu pemahaman imperialis/kolonialisime yang merupakan sikap kultural dan epistemologis yang menyertai kebiasaan mendominasi. Dengan kekuasaan yang lebih tinggi, meski Johan dan anak Belanda itu memiliki pendidikan yang sama tetapi mereka tidak mendapat upah yang sama karena kedudukan mereka yang berbeda dengan anak Belanda itu. Dominasi ini dalam kajian poskolonial dapat dikatakan sebagai dominasi untuk mengeksploitasi belaka dan memeras habis tenaga pribumi.

Johan menjadi pribumi yang mendapat pendidikan yang cukup, sedangkan tokoh Ali mendapat penuh kesesangseraan dalam hidupnya bersama keluarganya. Ali hidup serba kekurangan di tengah-tengah penjajahan yang selama ini merenggut tanah pribuminya, keluarga Ali tinggal di rumah yang tidak layak untuk di huni, mereka tinggal dengan ibu dan adiknya tanpa seorang Ayah karena Ayah Ali pergi bekerja dan tidak pernah balik lagi. Kondisi yang di alami pada tokoh Ali ini dampak dari penjajah yang mendominasi kaum minoritas, dimana pribumi tidak bisa berbuat apa-apa karena kekuasaan sesungguhnya dimiliki oleh yang lebih kuat secara fisik dan ilmu pengetahuan

Penyajian cerita berikutnya, ketika kaum gerliyawan melakukan perjalanan dalam memburu tentara Belanda ke dalam hutan, disela-sela waktu istirahat pasukan gerliyawan itu mulai bercerita tentang pengalaman yang pernah di alaminya sehingga hal tersebut dapat memberikan gambaran atas latar belakang mereka kenapa bisa bergabung dalam pasukan itu. Sudah dijelaskan pada awal bab ini bahwa novel *Tak Ada Esok* karya Mochtar Lubis memiliki alur sorot balik atau flashback. Pengarang mencoba berusaha mendeskripsikan tentang kehidupan tokoh melalui alur sorot balik atau *flashback*.

Bentuk Resistensi dalam novel *Tak Ada Esok* karya Mochtar Lubis

Dalam karya sastra menggunakan pengkajian poskolonial adalah sesuatu cara atau strategi kritik yang dapat membantu mengidentifikasi atas jejak-jejak kolonialisme dalam sebuah teks-teks sastra, serta dapat melihat dan mengevaluasi arti penting pada efek-efek tekstual dari sejarah itu.

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan awal, kehadiran perilaku orientalisme pada novel *Tak Ada Esok* karya Mochtar Lubis dengan menggunakan unsur intrinsik dapat dinyatakan bahwa novel *Tak Ada Esok* memiliki satu tokoh utama dan dua tokoh penting yang menjalankan cerita dalam bentuk orientalis dan perlawanan, diantaranya, yaitu Johan sebagai tokoh utama yang tergabung kedalam kaum gerliyawan yang menentang serta melawan penjajah, sedangkan Hassan dan Sudiarto merupakan tokoh penting yang ada dalam novel *Tak Ada Esok* mereka yang membangkitkan semangat Johan untuk ikut serta masuk ke dalam pasukan gerliyawan itu demi melawan penjajah dan membebaskan penderitaan negaranya yang selama ini dirasakannya.

Burhan Nurgiyantoro menjelaskan bahwa tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan secara terus menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita adalah tokoh utama dalam sebuah cerita fiksi. (Nurgiyantoro, 2012: 176). Melihat pandangan tersebut Johan dapat dikatakan tokoh utama karena dari awal cerita hingga akhir cerita tokoh Johan selalu ditampilkan. Dari pertama masa penjajahan Belanda tokoh utama ini mengalami dominasi yang kuat akibat koloni hingga masa penjajahan Jepang dan keruntuhan Jepang terhadap Belanda. Tokoh Johan dalam novel *Tak Ada Esok* menjadi penggerak cerita semakin menarik dan terjadinya konflik ketika Johan dan kedua tokoh seperti Hassan dan Sudiarto melakukan perlawanan terhadap penjajah. Sesusai dengan latar belakang bahwa penulis akan mendeskripsikan resistensi. Pada novel *Tak Ada Esok* resistensi yang terjadi yaitu resistensi pasif dan resistensi radikal. Johan melakukan resistensi pasif dan radikal dengan melawan kekuasaan Belanda dan Jepang. Selain itu, Hassan bersama Sudiarto melakukan hal yang sama dengan menampilkan resistensi pasif dan radikal, mereka membentuk suatu pasukan gerliyawan untuk mengalahkan penjajah yang selama ini merebut hak negaranya.

Pada masa penjajahan Belanda Johan bersama pasukan gerliyawannya yang dipimpin oleh kapten Sudiarto mencari perlindungan serta membuat suatu pertahanan yang kuat di hutan jati. Pasukan gerliyawan hendak menjegat tentara Belanda akan tetapi musuh mereka tidak kunjung datang karena mata-mata pasukannya itu salah memberi kabar.

Mereka berkumpul di tengah-tengah hutan jati itu. Dalam gelap senja hanya sosok tubuh manusia yang serupa saja kelihatannya. Uniform yang gelap ada yang bersepatu, ada yang tidak bersepatu, ada yang memakai topi baja, topi kain, ikat kepala, senapan, stengun, pedang samurai, golok, sebuah bren-gun, sebuah mortir dan sebuah senapan mesin berat terletak di tanah. Orang-orang yang mengangkatnya duduk di sebelah senjata itu. Yang lain berdiri, mencakung dan duduk. (hal 16)

Ketika masa penjajahan Belanda diruntuhkan oleh Jepang semua masyarakat mulai tergilagila kepadanya, karena masyarakat melihat bahwa kedatangan Jepang membawa kemerdekaan bagi negaranya. Namun, Johan merasa bahwa kedatangan Jepang tidak jauh berbeda dengan penjajahan Belanda hanya Tuannya saja yang berbeda, perlakuannya terhadap pribumi akan tetap sama. Tokoh Johan memiliki daya pikir yang berbeda dengan orang-orang lain yang sedang mabuk Jepang. Akhir tahun 1943 semua masyarakat terutama Johan telah merasakan kepahitan akibat dari penjajahan Jepang itu, mereka mulai resah atas perilaku Jepang terhadap pribumi dan atas semua kekuasaan yang dimiliki Jepang. Keresahan itu menjadi kebangkitan Johan bersama Hassan. Konflik pada novel *Tak Ada Esok* semakin menarik ketika Hassan telah membangkitkan rasa perlawanannya terhadap tentara Jepang.

“Sekarang memang kita belum dapat melakukan apa-apa. Tetapi kita bisa menunggu. Rakyat yang pada mulanya mabuk Asian Nippon itu sekarang mulai mengeluh. Semakin keras mereka ditekan semakin baik. Karena dengan demikian makin terasa oleh mereka bahwa bumi mereka orang lain yang menguasainya. Apakah yang dapat kita lakukan sekarang? Bersedia di dalam hati. Di dalam pikiran dan jiwa. Bersedia menyambut untuk kemerdekaan. Amat penting sekarang, supaya orang-orang yang berpikir dan bercita-cita kemerdekaan untuk bangsa kita, dapat selamat melalui penjajahan ini. Karena jika tidak ada pemimpin-pemimpin, bangsa kita takkan sanggup merebut kesempatan yang akan datang nanti. Dan rakyat menyerah bulat-bulat kepada mereka yang menag pada perang ini. Dan masa penjajahan seperti dahulu dan yang bersambung dengan masa sekarang ini

akan di teruskan. Karena itu dari sekarang kita telah mesti bersedia untuk menyambut perjuangan yang akan datang itu.” (hal 28)

Kutipan diatas mendeskripsikan bahwa Hassan mengajak Johan untuk ikut mempertahankan bangsanya dari penjajahan, karena Hassan tidak mau bangsanya kalah begitu saja. Ketika masa penjajahan Belanda Hassan telah bergabung menjadi tentara Belanda untuk melawan Jepang bukan karena Hassan lebih memilih bangsa lain tetapi Hassan ingin mempelajari teknik berperang. Dalam kajian poskolonial ini adalah bentuk perilaku resistensi yang terjadi pada tokoh Hassan. Kemudian Johan mulai tergerak hatinya untuk mengikuti perjuangan demi kemerdekaan bangsanya.

Ketika Johan mengambil cuti dari kerjanya dia memutuskan pergi ke Yogya untuk bertemu dengan Hassan ketika kepenatannya mulai terasa olehnya. Disana Johan bersama Hassan melihat kondisi masyarakat yang selama ini terlihat kesengsaraannya. Padi yang mereka tanami selama berbulan-bulan lamanya dirampas oleh penjajah dengan sekejap saja bahkan mereka sendiri tidak bisa memakan hasil bumi yang mereka tanami itu. Hal ini merujuk pada penindasan terhadap masyarakat yang berada di tempat tinggal Hassan yaitu Yogyakarta.

“jon,” kata Hassan kemudian, setelah mereka diam sejour. “Janganlah engkau terkejut jika kau mendengar aku tidak lama lagi akan masuk ‘peta’. Maksudku untuk mempelajari kepandaian militer yang akan kita perlukan nanti. Aku tidak hendak mempengaruhi, tapi cobalah kau pikirkan pula.”

“Aku mengerti maksudmu,” jawabnya. (hal 83)

Kalimat diatas semakin memperlihatkan bentuk resistensi pada perilaku Hassan. Resistensi merupakan sikap atau tindakan yang dibentuk untuk membebaskan rakyat dari penindasannya. Selain itu, resistensi tidak sepenuhnya berbentuk penolakan atau pembalikan secara mutlak karena adanya efek representas penjajah dalam diri terjajah. Dengan demikian, ada dua bentuk resistensi, yakni resistensi radikal dan resistensi pasif, seperti mimikri. Mimikri biasanya dilakukan oleh pribumi dalam upaya menciptakan perlawanan-perlawanan. Dalam pandangan Homi Bhabba, wacana mimikri dikonstruksi atau dibentuk oleh ambivalensi. Mimikri sebenarnya sebuah tindakan subjek kolonial yang memuja atau mengagung-agungkan budaya kolonial sekaligus mereka justru mengacaukan bahkan mengancam bahkan meruntuhkan kekuasaan kolonial. (Yasa, 2012: 37). Menurut pandangan diatas bahwa tokoh Hassan dalam novel *Tak Ada Esok* telah melakukan resistensi pasif demi membentuk suatu pertahanan dan menyelamatkan bangsanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa dominasi penjajah yang mempunyai kekuasaan tinggi terhadap kaum minoritas terlihat pada bentuk perilaku yang terjadi adanya penyiksaan, penindasan dan cacian yang dilakukan penjajah terhadap pribumi. Selain itu, pengaruh yang terjadi akibat dominasi yang dilakukan oleh penjajah terhadap pribumi dipengaruhi dari segi materi dan fisik baik secara langsung dan tidak langsung. Selain itu, perubahan zaman yang mempengaruhi kehidupan pribumi sehingga kaum subaltern tertekan secara batin dan emosional akibatnya kaum pribumi menyimpan dendam. Perlawanan yang dilakukan oleh kaum pribumi terhadap penjajah antara lain mimikri dan resistensi radikal maupun pasif. Perlawanan yang dilakukan menggambarkan karakteristik kuat yang dimiliki kaum gerilyawan dengan segala usaha yang dilakukan untuk meruntuhkan penjajah demi kemerdekaan bangsanya. Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa kajian poskolonial adalah salah satu bentuk dalam mengingat sejarah Indonesia. Dengan kajian ini kita dapat melihat perjuangan yang telah dilakukan oleh para pejuang masa penjajahan maupun sesudah penjajahan dan persoalan yang terjadi antara kolonialisme dan persoalan identitas kultural. Melalui novel *Tak Ada Esok* karya Mochtar Lubis penulis dapat mengungkapkan resistensi yang terjadi pada zaman itu. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman baru bagi pembaca mengenai analisis poskolonial pada novel seperti yang telah penulis lakukan.

REFERENSI

- Gandhi, L. (2014). *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (Yuwan Wahyutri & Nur Hamidah, Penerjemah.). Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prestegaard, B. (2011). *L'Indochine Française dans l'œuvre de Marguerite Duras, une Lecture Postcolonial*. Oslo: ILOS.

- Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan* (Melani Budianta, Penerjemah.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yasyin, S. (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah
- Yasa, I. N. (2014). *Poskolonial; Teori dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Mutakhir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.